

Peran Teknologi Dalam Mengembangkan Potensi Ekspor Topeng Malangan (Analisis Situasional Dan Rencana Solusi)

Nurida Finahari

Jurusan Teknik Mesin Univ. Widyagama Malang, Jl. Taman Borobudur Indah 3 Malang

Email : nfinahari@widyagama.ac.id

Abstrak - Seni pahat topeng dikembangkan di daerah Tumpang Malang sebagai bagian dari perlengkapan kostum seni tari, pagelaran wayang dan ritual budaya, meski dalam perkembangannya, hasil pahatan topeng ini juga dijual dan menjadi komoditi pariwisata. Potensi penjualan hasil pahatan topeng ini makin meningkat khususnya karena peminatnya adalah wisatawan mancanegara, para peminat budaya dan pelaku aktivitas kepariwisataan. Artinya, Topeng Malangan ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor. Sistem penjualannya hingga kini masih terbatas pada even-even budaya atau saat ada kunjungan pendidikan dan kepariwisataan ke padepokan-padepokan seni. Hal ini mendorong beberapa orang di sekitar padepokan untuk memulai industri rumahan demi memenuhi ketersediaan topeng tersebut. Secara umum permasalahan yang ditemui para pengrajin adalah (1) ketersediaan bahan baku, khususnya untuk jenis kayu yang sesuai, (2) peralatan produksi, khususnya untuk proses pra-ukir dan pengawetan hasil, (3) belum ada skema pemasaran baku, (4) belum memiliki system manajemen usaha, dan (5) pengrajin yang mahir masih sangat terbatas. Solusi yang ditawarkan dibedakan dalam 3 tahap, yaitu (1) penguatan teknologi, meliputi penguatan teknologi proses produksi dan peningkatan jumlah pengrajin, (2) membangun manajemen usaha, dan (3) membangun merk dagang, hak cipta dan ekspansi pemasaran produk.

Kata kunci : seni pahat, topeng Malangan, Tumpang, potensi ekspor, dukungan teknologi

Abstract - The art of chisel mask is developed in Tumpang Malang area as part of dance costume fairs, puppet show and cultural ritual, although in its development, this mask sculpture is also sold and become a tourism commodity. The potential sales of mask sculptures is increasing, especially because of the demanders are foreign tourists, cultural enthusiasts and component of tourism activities. That is, Topeng Malangan has the potential to be developed as an export commodity. The sales system is still limited to cultural events or when there is a visit of education and tourism to the arts-padepokan. This prompted some people around the padepokan to start a home industry to meet the availability of the mask. In general, the problems encountered by the craftsmen are (1) availability of raw materials, especially for suitable wood species, (2) production equipment, especially for pre-carving process and preservation of product, (3) there is no standard marketing scheme, (4) does not have a business management system, and (5) highly skilled craftsmen are still very limited. The solutions offered are divided into three stages: (1) technological strengthening, including strengthening production process technology and increasing the number of craftsmen; (2) establishing business management; and (3) establishing trademarks, copyrights and product marketing expansions.

Keywords: sculpture, Topeng Malangan, Tumpang, export potential, technological support

I. PENDAHULUAN

Kecamatan Tumpang adalah salah satu pintu masuk area wisata Taman Nasional Bromo Tengger dari arah Kota Malang. Dengan lokasi terdekat dengan bandara, Kecamatan Tumpang lebih diminati wisatawan mancanegara sebagai jalur pendakian. Di samping itu, daerah ini juga memiliki peninggalan candi yang cukup terkenal, yaitu Candi Jago dan Candi Kidal, termasuk beberapa pemandian alam yang telah ada sejak jaman kerajaan. Potensi wisata ini belum dikembangkan secara luas oleh masyarakat

sekitar, khususnya untuk penyediaan souvenir khas daerah, meskipun sebenarnya daerah ini memiliki kekhasan budaya berupa Kesenian Topeng Malangan. Kesenian ini masih utuh hidup di masyarakat dengan berbagai ragamnya, seperti wayang kulit, wayang orang, seni tari dan kerajinan pahat. Padepokan Seni Mangun Dharma adalah salah satu padepokan besar di Kecamatan Tumpang yang dikelola keluarga Ki Soleh Adi Pramono [1] Padepokan ini mengembangkan semua ragam seni Topeng Malangan, meski masih terfokus pada aspek

pagelaran, seni pertunjukan, ritual budaya dan pelestarian budaya tari.

Padepokan Seni Mangun Dharma adalah obyek kajian pertama, berada di bawah asuhan Ki Soleh Adi Pramono. Padepokan ini didirikan oleh kakek Ki Soleh dan sejak itu dikembangkan oleh anak keturunannya selama 3 generasi. Bermula sebagai perkumpulan kesenian yang melayani permintaan atas jasa pertunjukan daerah, padepokan ini mengembangkannya sebagai usaha, yang dimotori dan dimiliki keluarga. Anggota organisasi kemudian terlibat sebagai karyawan-karyawan lepas yang dibayar per kontrak pertunjukan. Bidang yang digeluti meliputi hampir semua jenis kesenian, tetapi semuanya bercorak Malang asli. Yang berjalan hingga saat ini adalah seni tari, seni pertunjukan, seni ukir topeng dan seni ukir wayang kulit. Di samping itu, sejalan dengan jenis-jenis kesenian yang digeluti dan dikembangkannya, padepokan ini juga melayani pendidikan dan pelatihan untuk semua cabang seni tersebut, termasuk seni merias dan penyewaan kostum.

Sebagai organisasi sosial, Padepokan Seni Mangun Dharma telah berbadan hukum melalui Akte Notaris Lucky Indah DM, SH. M.Kn., No 1 tanggal 4 Nopember 2016. Juga telah dikukuhkan sebagai organisasi resmi yang diakui pemerintah daerah setempat melalui SK Kepala Desa Tulus Besar No. 001/04/421.036.012/2016 tanggal 31 Oktober 2016 dan Surat Keputusan Camat Tumpang N0. 431/0961/IKK/35.07.16/2017 tanggal 14 Maret 2017. Sebagai unit usaha, padepokan ini belum memiliki ijin usaha.

Obyek kajian kedua adalah pengrajin topeng rumahan yang dikelola oleh Sdr. M. Syarofi (Rofi). Usaha kerajinan topeng ini merupakan kerjasama antara Sdr. Rofi dan pengrajin topeng Sdr. Mustakim (Takim). Sdr. Rofi adalah putra daerah Tumpang yang aktif dalam dunia kepariwisataan melalui klub motor CB dan Jeep yang menyediakan jasa angkutan khusus wisatawan Bromo/Tengger melalui jalur Tumpang [1]. Beliau juga memiliki bengkel mobil yang melayani perawatan dan perbaikan kendaraan-kendaraan tersebut. Aktivitasnya dalam dunia kepariwisataan tersebut yang menjadi dasar kerjasama bisnis penyediaan souvenir khas Tumpang dalam bentuk topeng kayu, yang diproduksi Sdr. Takim selaku pengrajin. Sebagaimana unit usaha Padepokan Seni Mangun Dharma, usaha patungan Sdr. Rofi dan Mustakim ini belum memiliki ijin usaha dan dikelola secara kekeluargaan.

II. ANALISIS SITUASIONAL

Kedua obyek kajian adalah orang-orang yang bergerak pada bidang dan berada dalam komunitas kesenian daerah yang sama. Dalam usaha topeng, kadang terjadi proses penjualan produk bersama [1]. Komunikasi tentang ragam topeng juga biasa dilakukan dalam kerangka pertemuan organisasi seni budaya. Komunitas pengrajin topeng Malang adalah komunitas yang akrab karena jumlahnya tidak banyak, dan merupakan lingkungan pergaulan keseharian. Bahan baku kayu kadang juga dibeli secara patungan oleh beberapa pengrajin.

Secara umum permasalahan ekspor topeng Malang terfokus pada [1]:

- a. ketersediaan bahan baku, khususnya untuk jenis kayu yang sesuai. Bahan baku kayu untuk topeng diperlukan yang memiliki kekerasan cukup jika diharapkan hasil pahatan halus. Namun demikian kekerasan kayu tersebut tidak melebihi batas kerapuhan yang bisa mengakibatkan keretakan atau pecahnya bahan dasar saat dilakukan perautan dan pengukiran detail. Jenis kayu mentaos dan mahoni dengan diameter yang cukup (minimal diameter adalah 16 cm) semakin jarang didapati khususnya karena pembeliannya biasanya dalam ukuran per pohon. Komoditas ini jarang ditanam, atau telah diarahkan untuk kepentingan produksi mebel. Jenis kayu yang lain membutuhkan proses pra-pahat yang melibatkan proses pengeringan non penjemuran langsung karena rawan pecah. Proses ini membutuhkan ruang pengering khusus untuk menghindari lamanya pengeringan alami di tempat teduh.
- b. peralatan produksi, khususnya untuk proses pra-ukir dan pengawetan hasil. Proses pra-ukir meliputi proses penggergajian kayu gelondong, pengelupasan, pengeringan, pembentukan dasar topeng dan perautan rongga muka. Penggergajian masih dilakukan secara manual dengan gergaji tangan sehingga hasilnya kurang siku. Hal ini mempengaruhi orientasi serat kayu yang akhirnya bisa berpengaruh terhadap hasil ukiran. Pengelupasan, pembentukan dasar topeng dan peratan rongga muka juga masih dikerjakan dengan tатаh tangan. Kondisi ini menghabiskan waktu proses. Untuk pengeringan bahan dasar, kayu tidak bisa dijemur langsung di bawah sinar matahari karena rawan pecah. Proses pengeringan di tempat teduh berpotensi menumbuhkan jamur dan/atau masuknya kutu kayu ke dalam bahan dasar. Proses pengawetan kayu, dalam hal ini, juga berarti pelapisan kayu dengan cairan kimia yang mencegah perusakan

kutu kayu. Untuk proses pengeringan dan pengawetan diperlukan oven kayu dengan kontrol suhu.

- c. belum ada skema pemasaran baku. Untuk memasuki pasar ekspor, kedua mitra belum memiliki pengetahuan pemasaran berbasis sistem online. Padepokan Seni Mangun Dharma memiliki tenaga sarjana yang memahami sistem pemasaran berbasis media sosial dan telah merintis publikasi online melalui Instagram dan Facebook, tetapi kurang waktu untuk pengelolaannya, mengingat tenaga tersebut juga terlibat dalam aspek bisnis lainnya. Katalog produk juga belum dibuat. Meskipun keinginan untuk mengembangkan usaha topeng menjadi komoditi ekspor telah ada, tetapi karena merk dan hak paten atas produk belum terurus, proses ekspansi usaha belum dilakukan. Pemahaman tentang sistem ekspor juga belum dimiliki.
- d. belum memiliki sistem manajemen usaha. Usaha mitra bercirikan usaha keluarga yang tidak memisahkan sistem keuangan usaha dan keperluan keluarga. Manajemen dasar usaha dilakukan sebatas pencatatan pesanan dan dokumentasi buku tamu. Belum tersedia sarana perkantoran usaha dan display produk secara khusus.
- e. pengrajin yang mahir masih sangat terbatas. Hal ini menjadi kendala untuk menjaga kontinuitas produksi. Topeng-topeng yang dibuat dalam kerangka seni dan koleksi memiliki pakem-pakem khusus yang menjadi ciri khas, sekaligus berpengaruh terhadap kualitas dan harga. Tingkat kehalusan detail ukir juga diperlukan. Ini membutuhkan pendidikan pengrajin yang cukup intensif, sementara minat masyarakat terhadap seni ini sangat kurang.

III. BAHASAN ALTERNATIF SOLUSI

Solusi permasalahan ekspor tersebut dapat dibedakan dalam 3 tahap. Pertama, dilakukan penguatan teknologi. Penguatan teknologi diarahkan pada penguatan teknologi proses produksi. Dalam hal ini peralatan pemrosesan bahan baku kayu sejak pemotongan hingga pembuatan bahan dasar topeng dimekanisasi menggunakan mesin produksi, sebagai berikut :

- a. modifikasi gergaji mesin untuk memotong bahan baku dengan mekanisme yang menjamin kesikuan hasil potong. Ini perlu dilakukan untuk menjaga arah serat kayu.
- b. modifikasi oven pengering kayu untuk proses pengeringan bahan baku dan pengawetan hasil ukir.



Gambar 1 Atas : Hasil pahatan topeng Padepokan Seni Mangun Dharma, untuk properti seni dan pertunjukan, bagian dari kostum dan keperluan koleksi. Bawah : Ragam topeng lucu [2]

- c. mendesain mesin peraut untuk proses perautan rongga wajah topeng
 - d. modifikasi mesin poles untuk menghaluskan hasil ukiran
 - e. modifikasi cat spray untuk pewarnaan dasar
- Penguatan teknologi juga termasuk peningkatan jumlah pengrajin melalui pelatihan intensif. Program ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan dan kontinuitas produksi dalam hal kuantitas, kualitas dan jenis ragam topeng. Proses ini termasuk penyusunan draft katalog produk yang memuat semua jenis ragam topeng beserta deskripsinya.

Tahap kedua adalah membangun manajemen usaha. Program ini diarahkan untuk membangun sistem dasar manajemen usaha yang memastikan proses dokumentasi data usaha yang meliputi proses pencatatan pengadaan bahan baku, biaya produksi, penetapan harga, administrasi penanganan pelanggan, sistem pembukuan sederhana, sistem pemasaran dan penjualan berbasis web, dan sistem pengendalian kualitas. Program tahap kedua ini juga dimungkinkan untuk mulai membangun jejaring usaha dengan pengrajin-pengrajin sejenis di area Malang Raya. Jejaring usaha ini adalah upaya penyeragaman standar mutu dalam kaitannya dengan penetapan harga bersama. Diharapkan bisa mulai dirintis terbentuknya sentra industri dan terjalin koneksi-koneksi dengan pangsa pasar luar negeri.

Tahap terakhir dilakukan untuk membangun merk dagang, hak cipta dan ekspansi pemasaran produk. Pada tahun ini diharapkan proses perdagangan ekspor berbasis website telah bisa dimantapkan, maka merk dagang sudah diperlukan. Proses perolehan HAKI atas ragam-ragam topeng yang diproduksi juga perlu ditargetkan. Jika merk dagang dan HAKI telah terjamin, diharapkan dapat diketengahkan pembeda khas setiap produk sehingga meminimasi persaingan. Display produk di area-area perbelanjaan pariwisata juga mulai dibangun, baik dalam bentuk kerjasama sistem titip barang atau membangun kios tersendiri. Sistem pemasaran diperluas dengan memanfaatkan media sosial dan event-event kesenian.



Gambar 2. Proses pengerjaan bahan baku [1]



Gambar 3 Pembuatan bentuk dasar dan perautan rongga wajah [3]

IV. SIMPULAN

Penanganan ekspor kerajinan rakyat, khususnya topeng Malangan, adalah kerja terpadu beberapa disiplin ilmu. Pendampingan dan konsultasi multi disiplin masih diperlukan untuk mendapatkan hasil maksimal. Teknologi berperan penting pada aspek proses produksi dengan cara mempermudah, mengefektifkan, dan mengefisienkan proses pengerjaan bahan baku hingga finishing produk. Hal ini akan menjamin kontinuitas kapasitas produksi, sehingga keseimbangan lalu lintas penawaran dan permintaan bisa dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Finahari, N. 2017. *Hasil wawancara mitra untuk program IbM Ristekdikti*. Tumpang, Malang
- [2] Putra, Nabila. 2015. Topeng Malang. *Warta Inspirasi Warga Malang*. [Online] Majalah Malang. <http://majalah-malang.blogspot.co.id/2015/12/topeng-malang.html>. [Cited: June 20, 2017.]
- [3] Syafi, Fully. 2013. Pembuatan Topeng Khas Malang. *Bisnis Tempo*. [Online] <https://foto.tempo.co/read/beritafoto/7304/Pembuatan-Topeng-Khas-Malang>. [Cited: June 20, 2017.]